

BAB I

PENDAHULUAN

Pada penelitian ini pendahuluan berisi dengan latar belakang yang menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat dari penelitian ini.

1.1 Latar Belakang

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah kontribusi perusahaan atau dunia usaha terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, dengan menitikberatkan pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Menurut (Parengkuan, 2017), Tujuan maksimalisasi keuntungan tradisional perusahaan mengarah pada serangkaian masalah sosial, seperti hak dan kepentingan karyawan, keamanan dan kualitas pangan, serta pencemaran lingkungan, yang menghambat penarikan perusahaan yang sehat. Hal ini membuat perusahaan menghadapi tekanan yang meningkat dari pemangku kepentingan yang berbeda, memaksa perusahaan yang terdaftar untuk mengintegrasikan strategi berkelanjutan dalam operasi mereka. Sejak tahun 1920-an, CSR telah mencuri lebih banyak perhatian dari para pemangku kepentingan (Guo & Zheng, 2021). CSR menuntut perusahaan untuk menunjukkan kepedulian terhadap pemangku kepentingan lainnya sambil mengejar kepentingan ekonomi dan menciptakan kepercayaan pemegang saham.

CSR telah mendapat banyak perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Kekhawatiran ini diperparah oleh kurangnya kepercayaan pada perilaku perusahaan yang muncul selama krisis dan kurangnya perilaku etis perusahaan (Kim, Park, & Lee, 2018). Hal ini karena adanya harapan untuk mendapatkan kembali kepercayaan para pemangku kepentingan dengan memperluas akuntabilitas dan pembangunan sosial. Dalam keadaan normal, perusahaan memiliki kewajiban untuk turut serta memberdayakan masyarakat sekitar. Dalam konteks pandemi Covid-19, program CSR harus diterapkan dengan cara yang lebih tepat dengan lingkungan dan kondisi sosial saat ini. Biasanya, program CSR tidak hanya fokus pada investasi perusahaan, tetapi juga pada tujuan

pemberdayaan. Namun, selama 2 tahun ini, krisis kesehatan akibat pandemi Covid-19 tentu saja didasarkan pada semua sumber daya yang tersedia untuk memenuhi segala kebutuhan di masa pandemi ketika belum ada kepastian kapan akan berakhir.

Perusahaan besar yang memahami peran CSR dalam bisnis yang berkelanjutan menunjukkan tanggung jawab mereka kepada pemangku kepentingan (Maskur, 2021). Namun, dalam keadaan darurat ini, pelaksanaan program CSR perlu lebih difokuskan untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi. Pakar CSR Universitas Indonesia, Bambang Shergi, mengatakan sebelum pandemic program CSR korporasi di Indonesia berfokus pada isu kemiskinan dan pembangunan, serta perubahan iklim, yang dituangkan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Namun, dalam konteks saat ini, CSR harus dikejar bersama untuk menghadapi darurat pandemi Covid-19. Setiap perusahaan harus memprioritaskan program tersebut. Hal ini karena ada skala prioritas untuk keadaan darurat yang harus dikorbankan dalam program CSR saat ini.

CSR darurat Covid-19 ini harus dilakukan untuk memastikan keberlanjutan bisnis perusahaan juga. Jika CSR tidak mendapat perhatian yang cukup dalam bencana Covid-19, pandemi yang berlarut-larut dapat merusak dunia usaha. Bambang Shergi mengatakan, banyak perusahaan yang telah berkolaborasi mengembangkan program CSR untuk bersama-sama mendukung bisnis dalam berbagai agenda pencegahan Covid-19. Misalnya, gotong royong memberikan oksigen kepada pasien Covid-19, menyediakan ambulans, memenuhi kebutuhan obat-obatan, atau hal lain di bidang kesehatan. Semua pihak dapat berkontribusi di mana lapisan utama yang bertanggungjawab melaksanakan program CSR adalah industri Kesehatan. Lapisan kedua kemudian dapat dilakukan oleh perusahaan makanan, manufaktur, *real estate*, air dan sanitasi. Pada lapisan ketiga, industri mobil dan transportasi, meskipun beban mempertahankan bisnis mereka sangat tinggi.

CSR adalah kegiatan yang harus dilakukan perusahaan di bawah UU no. 40 tahun 2007 mengenai perseroan terbatas. Disebutkan dalam Pasal 74 (1)

“Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.” Dan juga Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Disebutkan dalam pasal 1 angka 2 “Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi Lingkungan Hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan Lingkungan Hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.”

Sejak merebaknya Covid-19, terjadi peningkatan jumlah limbah medis yang tidak terpakai. Namun, tidak hanya masalah sampah medis, secara umum masalah sampah masih banyak khususnya di wilayah Jabodetabek. Salah satunya adalah polusi industri atau pabrik. (Heriyanto, 2020) menyebutkan banyak pabrik menimbulkan polusi dari industry skala kecil hingga besar di Bekasi, Tangerang, Depok, dan Bogor. Pada pertengahan tahun 2020, di Depok dan Bogor yang terpantau adalah limbah industri pengolahan makanan, pabrik pengolahan daging, dan pabrik tahu.

Dikutip dari BeritaSatu, Penduduk Desa Leuwikutug, Kecamatan Citereup, Kabupaten Bogor mengadukan polusi Sungai Gudang yang berasal dari industri makanan. Penduduk setempat tidak senang dengan polusi, yang menyebabkan bau tidak sedap, seperti bangkai hewan. Sungai Gudang mengalir sekitar 2 km ke Sungai Cileungsi, lalu ke Sungai Bekasi. Pada Bulan Juli tahun 2020, warga menyampaikan tiga insiden pencemaran di Sungai Cileungsi ke Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Endah Nurmayati (2020), Kepala Bidang Pengendalian Pencemaran dan Kemitraan DLH Kabupaten Bogor, memikirkan keluhan masyarakat dan mengirim tim untuk memvalidasi sampel air sungai. Di Depok Kecamatan Cimanggis Penduduk Kelurahan Mekarsari mengadukan bau dari saluran pembuangan dan kebisingan pabrik daging di daerah tersebut. Aduan penduduk Mekarsari mempertegas banyaknya pabrik atau industri yang tak menyusun dengan tepat instalasi pengolahan air limbah (IPAL).

Di samping itu, banyak perusahaan di kawasan tertera tidak meningkatkan instalasi standar mereka seiring dengan kenaikan produksi. Akibatnya, banyak sampah yang dibuang ke sungai sebelum dimurnikan dan disaring. Menurut survei yang dilakukan Wali Kota Bogor Bima Arya dan timnya, ada puluhan pabrik yang membuang sampah di Kali Ciliwung dari Bogor hingga Jakarta. Komunitas Peduli Ciliwung (KPC) prihatin dengan kondisi hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung dalam kondisi kritis akibat pencemaran dan berkurangnya vegetasi.

Wabah *Covid-19* membuat banyak perusahaan mengurangi pelaksanaan program CSR. Pemerintah menyatakan hal ini tidak boleh dilakukan. Sigit Reliantoro (2020), Direktur Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), menyatakan beberapa perusahaan memang sengaja diuntungkan dari situasi pandemi ini. Bisnis seperti itu benar-benar menampik adab. Tampak juga yang kegalannya menjadi penyebab turunnya komitmen pelaksanaan program CSR.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat diketahui bahwa perwujudan CSR tidak dilaksanakan dengan benar, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Terdapat beberapa variabel yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu *Media Exposure*, *Foreign Ownership*, Ukuran Dewan Komiaris, dan Tipe Industri.

Media Exposure merupakan sumber informasi tentang CSR. Media tak belaka berperan pasif dalam bentuk adat masyarakat, melainkan serta berperan aktif dalam menyajikan sejarah laporan dan menyusunnya untuk menggambarkan nilai sebuah perusahaan (Yuliskayani & Damayanthi, 2018). Dalam penelitian ini, media *exposure* lebih didefinisikan dengan media *exposure* yang bertautan dengan mengukur jumlah kegiatan CSR yang dipublikasikan di media (dalam penelitian ini media online).

Cara yang dapat dilakukan untuk mengukur eksposur media adalah dengan melihat jumlah artikel perusahaan yang mengulas kegiatan perusahaan

dan kebijakan sosial yang diunggah atau dipublikasikan di media informasi seperti surat kabar dan majalah (Lubis & Dewi, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Darma, Arza, & Halmawati, 2019), (Lubis & Dewi, 2020), dan (Yuliskayani & Damayanthi, 2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa Media *Exposure* berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Sedangkan penelitian (Juliantari & Indraswarawati, 2020) dan (Widiastuti, Utami, & Handoko, 2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa Media *Exposure* tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Foreign Ownership berkembang sangat pesat di Indonesia, yang mempengaruhi perkembangan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan kepemilikan asing yang lebih cepat akan mendapat tekanan dari masyarakat sekitar (Kusumawati, 2018). Jika perusahaan tidak melakukan komitmen sosial terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar, terutama sebelum terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan, maka citra negatif perusahaan akan terbentuk di mata *stakeholders* dan *stockholders*. *Foreign Ownership* pada suatu perusahaan adalah pihak yang peduli akan *Corporate Social Responsibility Disclosure*. *Foreign Ownership* berkaitan dengan norma sosial dan keberlanjutan jangka panjang perusahaan ketika membuat keputusan investasi. (Darma, 2019).

Mengingat bahwa kinerja CSR yang tinggi berkontribusi pada peningkatan reputasi perusahaan, perusahaan dapat secara aktif melakukan CSR untuk menarik investasi asing (Lee, Kim, & Kwon, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Pangestika & Widiastuti, 2017) dan (Yani & Suputra, 2020) menunjukkan hasil penelitian bahwa *Foreign Ownership* berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*. Penelitian yang dilakukan oleh (Asiah & Muniruddin, 2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa *Foreign Ownership* berpengaruh negatif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Sedangkan penelitian (Darma, Arza, & Halmawati, 2019) dan (Farida & Abdullah, 2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa *Foreign Ownership* tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Dewan Komisaris adalah wakil para pemegang saham dari suatu badan usaha yang berbentuk perseroan terbatas (PT), yang berperan untuk mengawal jalannya pengurusan perseroan oleh pengurus dan bertanggung jawab atas pelaksanaan pengurusan, pengembangan dan pelaksanaan pengendalian internal perusahaan. Dewan Komisaris dapat meninggalkan tekanan yang bulat bagi manajemen untuk mengungkapkan lebih banyak laporan CSR dan menjelaskan bahwa perusahaan dengan lebih banyak anggota dewan akan mengungkapkan lebih banyak CSR (Sugeng, 2020).

Ukuran dewan komisi diukur dari jumlah anggota komisi perusahaan, dimana semakin banyak anggota komisi perusahaan maka semakin mudah pengawasan pada tingkat manajemen yang lebih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Asyik, 2020), (Febriana, Halim, & Sari, 2019) dan (Rindiyawati & Arifin, 2019) menunjukkan hasil penelitian bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Sedangkan penelitian (Sukasih & Sugiyanto, 2017) dan (Ismainingtyas, Suryono, & Wahidahwati, 2019) menunjukkan hasil penelitian bahwa Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Tingkat pengungkapan CSR dapat bervariasi dari satu industri ke industri lainnya, tergantung pada karakteristik atau tipe perusahaan tersebut. Menurut (Fitriani & Rosdiana, 2022), ada beberapa alasan mengapa tingkat pengungkapan CSR bervariasi antar industri. Pertama, industri tertentu tunduk pada peraturan yang sangat ketat karena mereka berkontribusi pada pendapatan ekspor negara dan pendapatan nasional bruto. Kedua, karena sifat pekerjaan itu sendiri, perusahaan di industri tertentu menghadapi kesulitan dalam menghasilkan laporan yang tepat. Faktor lain yang menjadi penyebabnya adalah kegiatan operasional sehari-hari perusahaan yang berbeda-beda sehingga mengakibatkan tingkat kerumitan dan penyelesaian masalah operasional yang berbeda di industri yang berbeda (Faidah, Mawardi, & Anwar, 2020).

Dunia bisnis saat ini sangat kompleks, dengan munculnya berbagai industri, memperkuat persaingan antar perusahaan. Persaingan yang ketat

memaksa perusahaan untuk bersaing untuk mendapatkan informasi tentang aktivitas mereka (Sari dan Priyadi, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati & Rahayu, 2020), (Widiastuti, Utami, & Handoko, 2018), dan (Fitriani & Rosdiana, 2022) menunjukkan hasil penelitian bahwa Tipe Industri berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Sedangkan penelitian (Wiyuda & Pramono, 2017) dan (Wigrhayani & Sapari, 2019) menunjukkan hasil penelitian bahwa Tipe Industri tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui Pengaruh *Media Exposure*, *Foreign Ownership*, Ukuran Dewan Komisaris, Tipe Industri terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Selain itu, dari penjelasan diatas juga disebutkan bahwa masih ditemukannya hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *Media Exposure*, *Foreign Ownership*, Ukuran Dewan Komisaris, dan Tipe Industri.

Penelitian ini merujuk kepada studi yang dilakukan (Darma, Arza, & Halmawati, 2019) dengan beberapa perbedaan, yakni: (1) Mengganti variabel bebas Kinerja Lingkungan menjadi Ukuran Dewan Komisaris sesuai yang disarankan oleh peneliti, (2) Menambah Variabel bebas yaitu Tipe Industri, (3) Mengganti indikator pengukuran *Corporate Social Responsibility Disclosure* dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan GRI-G4 dan kini peneliti menggunakan indikator *GRI-Standards*, (5) Mengganti pengukuran *Media Exposure* dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel *dummy* dan kini peneliti menggunakan perhitungan *Janis-Fadner Coefficients*.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengangkat *Corporate Social Responsibility Disclosure* menjadi topik penelitian dengan judul Pengaruh *Media Exposure*, *Foreign Ownership*, Ukuran Dewan Komisaris, dan Tipe Industri Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (Studi pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020).

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Media Exposure* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*?
2. Apakah *Foreign Ownership* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*?
3. Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*?
4. Apakah Tipe Industri berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Media Exposure* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Foreign Ownership* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
4. Untuk mengetahui pengaruh Tipe Industri terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Potensi manfaat penelitian ini dapat berupa manfaat langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak. Manfaat ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur tambahan dan dapat menambah pemahaman mengenai *Media Exposure*, *Foreign Ownership*, Ukuran Dewan Komisaris, Tipe Industri, dan *Corporate Social Responsibility*. Diharapkan dapat juga meneruskan sumbangan pada rangkaian ilmu dalam bidang akuntansi.

2. Manfaat Praktis:

a. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya *Corporate Social Responsibility* dan dapat menjadi bahan pertimbangan yang berguna bagi perusahaan dalam melaksanakan kegiatan *Corporate Social Responsibility*.

b. Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengukur untuk menilai performa *Corporate Social Responsibility* dan bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan.